

Perancangan Gorontalo *Boarding School* Dengan Konsep Pendekatan Arsitektur Perilaku

Yusril Lawadang¹, Nini A. Kiay Demak², Ar. Arlan Kaharu³

¹Arsitektur, Universitas Bina Taruna Gorontalo,

Corresponding Author: Yusril Lawadang, lawadangyusril@gmail.com¹, niaaryani66@gmail.com², arlankaharu@ung.ac.id³

Published: August , 2025

ABSTRAK

Tujuan Gorontalo *Boarding School* adalah Pendidikan Holistik di Tengah Krisis Moral. Kurangnya pendidikan telah mengakibatkan turbulensi moral yang signifikan di masyarakat. Hal ini dicontohkan dengan adanya aktivitas kriminal di kalangan siswa, seperti kekerasan, bebas pergaulan, merokok di malam hari, dan penggunaan narkoba. Kondisi ini membuat orang lebih sadar terhadap lingkungan sekitar, yang tidak kondusif bagi perkembangan anak. Arsitektur perilaku menggunakan pertimbangan perilaku selama proses perancangan. Penentuan Lokasi Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Kota Gorontalo disarankan sebagai kota sedang dan termasuk dalam sistem strategi perkotaan nasional. Pemilihan lokasi berdasarkan pembagaaian wilayah pengembangan yang ada, dan analisis yang digunakan menggunakan analisis SWOT. Pemilihan lokasi dan lokasi di Kecamatan Kota Timur, Kelurahan Heledulaa, Gorontalo, mendukung fungsi pendidikan dan organisasi . berharap Gorontalo *Boarding School* mampu membantu meningkatkan partisipasi siswa SMA dan mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang meliputi aspek akademik, sosial, dan spiritual di Provinsi Gorontalo. Secara keseluruhan, perancangan Gorontalo Boarding School mengintegrasikan prinsip arsitektur perilaku untuk menciptakan lingkungan fisik yang mendukung kenyamanan dan kesejahteraan siswa secara holistik. Desainnya mencakup aspek edukatif, keamanan, dan pemisahan ruang hunian berdasarkan gender, serta memanfaatkan lokasi strategis di Kota Timur, Gorontalo. Secara keseluruhan, sekolah ini diharapkan berkontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas dan partisipasi pendidikan di daerah melalui pengembangan SDM yang unggul secara akademik, sosial, dan spiritual.

Kata Kunci: Arsitektur, Perilaku, Sekolah, *Boarding School*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Boarding school merupakan jenis lembaga pendidikan berasrama di mana para siswa, termasuk sebagian guru dan staf sekolah, tinggal di lingkungan asrama. Di sekolah ini, kegiatan belajar tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga menyatu dengan kehidupan sehari-hari di dalam institusi tersebut. Secara global, model boarding school banyak dijumpai di negara-negara bekas koloni Inggris (Commonwealth), Amerika Serikat, bahkan pernah berkembang di Uni Soviet sebagai sekolah bertaraf internasional. Secara historis, istilah boarding school berasal dari sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Kerajaan Inggris, di mana para murid tinggal bersama para pengajar di lingkungan asrama yang sama (Aliyah dan Afgani, 2023).

Penerapan fungsi-fungsi manajerial dalam pengelolaan sekolah berasrama memiliki peran yang sangat krusial dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional serta visi dan misi lembaga pendidikan itu sendiri. Dalam sistem pendidikan berbasis asrama, manajemen yang terstruktur dan efektif akan membantu menciptakan operasional yang efisien, tata kelola yang sistematis, serta pencapaian hasil pendidikan yang maksimal. Meskipun para ahli memiliki perbedaan dalam mendefinisikan proses manajemen, secara umum terdapat empat fungsi utama yang menjadi fondasi, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam konteks boarding school. Tahapan perencanaan mencakup penetapan visi, misi, serta sasaran pendidikan, disertai perancangan program

dan pemetaan kebutuhan sumber daya untuk mencapainya. Pengorganisasian meliputi pembentukan struktur organisasi, pembagian tugas dan tanggung jawab secara jelas, serta pengelolaan tenaga kerja dan fasilitas pendukung. Pada tahap pelaksanaan, fokus utamanya adalah pada pengelolaan kegiatan belajar mengajar, program ekstrakurikuler, serta pengaturan kehidupan siswa di lingkungan asrama. Sementara itu, pengawasan berfungsi sebagai proses kontrol dan evaluasi untuk menjamin bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah dirumuskan sebelumnya (Alwi, 2023).

Menurut Triyono (2019) yang mengutip pandangan Sutrisno, sekolah berasrama (boarding school) memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan sekolah reguler. Salah satunya adalah program pendidikan paripurna yang bersifat holistik, mencakup aspek akademik, keamanan, pengembangan keterampilan hidup, hingga pembentukan wawasan global. Di sekolah berasrama, proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan pada praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, boarding school juga dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap seperti ruang belajar, asrama, dan dapur. Kualitas tenaga pengajarnya pun umumnya lebih tinggi, dengan persyaratan mencakup kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, kemampuan pedagogis, dan penguasaan bahasa asing seperti Inggris, Arab, dan Mandarin. Keunggulan lainnya adalah terciptanya lingkungan belajar yang kondusif karena seluruh elemen di dalam kompleks sekolah terlibat aktif dalam proses pendidikan, termasuk dalam pembentukan nilai-nilai religius. Sekolah berasrama juga menampung siswa dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan akademik, menciptakan lingkungan yang heterogen dan mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai serta pemahaman terhadap pluralitas. Dari segi keamanan, boarding school menjamin perlindungan fisik dan psikologis siswa, termasuk bebas dari narkoba, pergaulan bebas, dan pengaruh negatif dunia maya. Terakhir, sekolah ini memberikan jaminan kualitas pendidikan yang tinggi karena siswa berada di lingkungan belajar selama 24 jam, memungkinkan adanya pendekatan individual untuk mengembangkan potensi masing-masing anak secara optimal.

Boarding school memiliki kemampuan besar untuk merespons dan memanfaatkan perubahan akibat globalisasi dan kemajuan zaman. Dengan mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang negara, lingkungan yang multikultural di dalamnya membuka peluang terjadinya interaksi lintas budaya serta memperluas wawasan terhadap pandangan global. Keanekaragaman peserta didik turut mendorong sikap terbuka dan toleran, serta memperkuat kemampuan sosial yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dunia modern (Haryfa dan Sunoko, 2024).

Perancangan sebuah bangunan sekolah yang baru sebaiknya didasarkan pada pemahaman dari hasil riset terkini mengenai cara siswa belajar. Pendekatan ini menjadi landasan penting dalam arsitektur untuk memahami cara berpikir anak dalam mencapai proses belajar yang efektif. Oleh karena itu, penerapan arsitektur perilaku pada bangunan perlu mengacu pada empat prinsip utama, yakni memperhatikan kondisi serta perilaku pengguna, mampu menjalin hubungan antara manusia dan lingkungannya, menyediakan ruang yang mendukung aktivitas dengan rasa nyaman dan menyenangkan, serta mengedepankan aspek estetika, komposisi, dan keindahan bentuk. (Putri dan Nu'aini, 2022 *dalam* Siddiq dan Dharmawan, 2023).

Menurut Purwantiasning dan Prayogi (2018). Arsitektur perilaku merupakan pendekatan arsitektur yang mengintegrasikan aspek-aspek perilaku manusia sebagai dasar pertimbangan dalam proses perancangannya. Menurut Marlina dan Ariska (2019) Arsitektur perilaku merupakan arsitektur yang menerapkan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan. Sedangkan menurut Andinitatama (2023) arsitektur perilaku membahas mengenai hubungan tingkah laku manusia dengan lingkungan binaan yang dipakai manusia. Dan menurut Saputro *dkk* (2018) Arsitektur perilaku adalah pendekatan yang mempelajari keterkaitan antara perilaku manusia dan lingkungan arsitektural untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan desain.

Menurut Halim (2005) *dalam* Fakriah (2019), terdapat lima pendekatan utama dalam Psikologi Arsitektur yang mencerminkan metode dalam Arsitektur Perilaku. Pertama, Post Occupancy Evaluation (POE), yaitu evaluasi sistematis terhadap kinerja bangunan dari perspektif penggunaannya. Kedua, Behavioral Mapping, teknik pemetaan kebiasaan manusia dalam suatu ruang, baik berdasarkan lokasi maupun individu. Ketiga, Cognitive Mapping, digunakan untuk memahami cara masyarakat mengenali dan mengingat elemen-elemen kota seperti tempat, penanda, dan ciri khas

wilayah. Keempat, Semantic Differential Technique, metode untuk menilai respons emosional seseorang terhadap suatu tempat. Kelima, Trace Measure, yang menelusuri jejak aktivitas manusia untuk mengetahui apakah suatu area terawat atau terbengkalai.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Gorontalo Nomor 45 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2021–2026, Pemerintah Provinsi Gorontalo merencanakan pembangunan sekolah berasrama di jenjang SMA dan SMK. Rencana ini muncul sebagai respons atas rendahnya Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/MA di Kota Gorontalo yang hanya mencapai 58% pada tahun 2023, dipengaruhi oleh keterbatasan daya tampung sekolah dan faktor ekonomi. Fenomena sosial seperti ketimpangan antara kebutuhan fisik dan spiritual, meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar, serta kekhawatiran orang tua terhadap lingkungan negatif menjadi alasan penting dibangunnya sekolah berasrama. Boarding school dinilai mampu menciptakan lingkungan belajar yang terkontrol dan mendukung pembentukan karakter. Dengan siswa tinggal dan belajar di dalam lingkungan yang sama, sekolah ini memberikan pendidikan yang lebih menyeluruh. Konsep arsitektur perilaku juga diterapkan dalam perancangannya, di mana desain lingkungan fisik disesuaikan dengan perilaku pengguna agar mampu membentuk kebiasaan positif siswa.

Penelitian ini bertujuan merancang bentuk Gorontalo Boarding School berdasarkan prinsip arsitektur perilaku, mengevaluasi penerapannya dalam desain sekolah, serta merancang hunian siswa laki-laki dan perempuan dengan batasan keamanan yang sesuai. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pemahaman hubungan antara lingkungan fisik dan perilaku manusia, serta mengembangkan konsep arsitektur perilaku secara lebih komprehensif. Secara praktis, hasilnya diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan akademik, sosial, dan emosional siswa melalui desain ruang yang mendorong interaksi, pengembangan diri, dan kenyamanan.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Perancangan dan Penekanan Desain

Arsitektur perilaku adalah pendekatan desain yang mempertimbangkan hubungan erat antara perilaku manusia dan lingkungan fisik. Berbeda dari psikologi lingkungan, arsitektur perilaku berfokus pada bagaimana desain ruang dapat memengaruhi dan mengakomodasi aktivitas manusia. Menurut Clovis Heimsath, perilaku dalam arsitektur mencerminkan kesadaran akan struktur sosial dan dinamika gerak manusia dalam ruang, sehingga perancangan ruang harus berdasarkan pemahaman tersebut. Dalam konteks ini, perilaku tak hanya mencakup pengguna, tetapi juga pencipta, pengamat, serta interaksi dengan alam sekitar. Dalam studi arsitektur lingkungan dan perilaku, Haryadi dan Setiawan (2014) mengemukakan beberapa konsep penting, di antaranya *setting perilaku* (pola perilaku berulang dalam situasi tertentu), *persepsi lingkungan* (dipengaruhi oleh latar belakang individu), *lingkungan terpersepsikan* (hasil persepsi kolektif), dan *kognisi lingkungan* (proses memahami ruang melalui pengalaman dan penginderaan).

2. Penentuan Lokasi

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Kota Gorontalo disarankan sebagai kota sedang dan termasuk dalam sistem strategi perkotaan nasional. Oleh karena itu, strategi pengembangan sistem Kota Gorontalo adalah untuk meningkatkan akses ke layanan publik dan meningkatkan pusat pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan fungsi dari Perancangan Boarding School di Kota Gorontalo, dimana fungsi bangunan tersebut mencakup fungsi di bidang pendidikan dan permukiman.

Dimana ketentuan ruang untuk kawasan pendidikan dan permukiman meliputi:

1. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimum 80 %
2. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) maksimum 4.8 % 1-3 Lantai
3. Koefisien Dasar Hijau (KDH) Maksimum 20 %
4. Garis Sempadan Bangunan (GSB) minimum 3-4 meter
5. Koefisien Tapak Basement (KTB) maksimum 80 %
6. Tinggi bangunan maksimum sama dengan KLB maksimum.

Tabel 1. Alternatif Pemilihan Lokasi

No	Kriteria	Alternatif 1	Alternatif 2
1.	Peruntukan fungsi kawasan permukiman dan fungsi kawasan pendidikan tinggi.	Peruntukan fungsi kawasan permukiman, perkantoran pemerintah, perdagangan/jasa dan ruang terbuka hijau(RTH).	Peruntukan fungsi kawasan permukiman, perdagangan/jasa, perkantoran dan pendidikan
No	Kriteria	Alternatif 1	Alternatif 2
2.	Berada pada lokasi strategis dengan tingkat polusi udara yang tergolong sedang dan masih dapat diatasi.	Berada pada lokasi strategis dengan tingkat polusi udara tergolong rendah.	Berada pada lokasi strategis dengan tingkat polusi udara tergolong rendah.
3.	Berada pada lokasi dengan tingkat rawan banjir rendah dan kebisingan yang dapat ditanggulangi.	Lokasi memiliki tingkat rawan genangan/banjir yang rendah.	Lokasi memiliki tingkat rawan genangan/banjir.
4.	Kemudahan akses pejalan kaki dan kelancaran akses bagi kendaraan	Cukup mudah karena dilewati kendaraan umum.	Cukup mudah karena dilewati kendaraan umum.
5.	tersedianya kelengkapan unsur jaringan sarana dan prasarana infrastruktur kota seperti PAM, Listrik, Telpo dan Saluran Riol Kota	Terdapat jaringan listrik, PAM, telpon dan saluran riol kota.	Terdapat jaringan listrik, PAM, telpon dan saluran riol kota.
6.	Terletak di wilayah pembangunan kota, lokasi ini memiliki nilai karena terdapat bangunan yang mendukung keberadaan sekolah asrama.	Berada pada wilayah pengembangan kota.	Berada pada wilayah pengembangan kota, dan dekat dengan pusat kota.

(Sumber : Analisa Pribadi, 2025)

3. Pemilihan Site

Tabel 2. Pemilihan Alternatif Site

No	Kriteria	Alternatif 1	Alternatif 2
1.	Peruntukan lahan sesuai dengan peruntukan kawasan	Peruntukan lahan untuk kawasan permukiman dan pendidikan tinggi	Peruntukan lahan untuk kawasan permukiman dan pendidikan tinggi
2.	Dilalui sarana utilitas kota, berupa : a. Air bersih b. Telepon c. Drainase d. Sanitasi	Dilalui sarana utilitas kota, berupa : a. Air bersih b. Telepon c. Drainase d. Sanitasi	Dilalui sarana utilitas kota, berupa : a. Air bersih b. Telepon c. Drainase d. Sanitasi

No	Kriteria	Alternatif 1	Alternatif 2
3.	Akses pencapaian	Cukup mudah karena dilewati kendaraan umum	Kurang dilewati kendaraan umum
4.	Pencapaian ke pusat kota	Cukup dekat dengan pusat kota	Cukup jauh dari pusat kota
5.	Kondisi kepadatan lalu lintas	Kurang terjadi kemacetan	Kurang terjadi kemacetan
6.	Kebisingan	Kebisingan rendah	Kebisingan rendah

(Sumber : Analisa Pribadi, 2025)

4. Site/Tapak Terpilih

Alternatif 1 Kelurahan Heledulaa adalah lokasi yang dipilih berdasarkan pilihan di atas. Kawasan permukiman dan pendidikan tinggi dialokasikan karena aksesibilitas tinggi dan kondisi fisik tanah yang mendukung. Lokasi tapak di Kelurahan Heledulaa Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo, berbatasan langsung dengan jalan Jl. Taman Surya dan situasi sekitar tapak/site cukup ramai dan tingkat kemacetan yang rendah.



5. Analisa SWOT

1. Strengths (Kekuatan)
 - a) Site bangunan berlokasi di daratan rendah, area berupa persawahan dan site memiliki vegetasi yang cukup, serta view yang vegetasi di bagian utara dan timur sehingga memberikan nuansa penghijauan.
 - b) Kondisi kontur tanah pada site merupakan area datar dan vegetasi yang cukup.
2. Weakness (Kelemahan)
 - a) Pada malam hari udara cenderung dingin.
 - b) Akses ke site sangat dekat dari kota.
3. Opportunity (Peluang)

Bangunan berdiri di lokasi yang area datar persawahan dengan view jln. taman surya pada area sebelah utara, jln. taman surya pada area sebelah timur, rumah warga pada area sebelah barat dan persawahan pada area sebelah selatan.
4. Threats (Ancaman)

Karena kondisi site berada di sebelah selatan jalan, maka adanya sedikit kebisingan berasal dari arah utara dan timur site berupa jalan yang berada di depan dan samping kanan site Boarding School.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Perancangan

a. Konsep Pengolahan Tata Massa

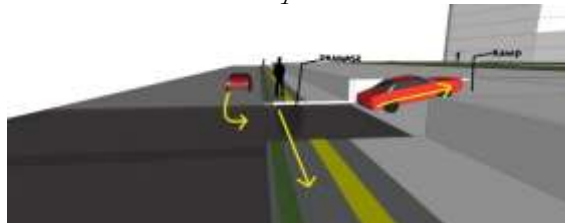
Penentuan massa bangunan didasarkan pada efisiensi penggunaan lahan, respons terhadap kondisi lingkungan sekitar, serta bentuk yang mendukung aspek estetika dan struktur. Bentuk lingkaran dinilai fleksibel dan menarik, namun memiliki arah yang kurang jelas. Bentuk segi empat menawarkan arah yang teratur, stabil, dan efisien dalam penggunaan ruang. Sementara bentuk segitiga bersifat dinamis dan atraktif, tetapi rawan membingungkan dalam pengaturan pola kegiatan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, bentuk persegi panjang dipilih karena mampu menggabungkan kejelasan arah, fleksibilitas ruang, serta efisiensi yang tinggi.

Mengelompokkan sejumlah ruang sekunder membentuk suatu ruang yang dominan. *Gorontalo Boarding School* ini menggunakan tata massa Linear untuk mengatur penataan ruang. Tata massa ini menghubungkan urutan dalam suatu garis dan menata ruang secara berjejer mengikuti arah garis tersebut.

2. Konsep Topografi

Hasil analisis topografi menunjukkan bahwa ketinggian lokasi lebih rendah dari ketinggian permukaan jalan yang cenderung mengarah ke utara. Jadi idenya adalah:

- Akan diterapkan metode *fill* untuk membuat *site* lebih tinggi dari jalan.
- Jalur masuk dan jalur keluar *site* akan dibuat *ramp*.

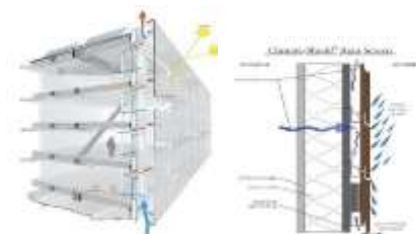


Gambar 2. Pola Massa Tunggal
(Sumber : Analisis Penulis, 2025)

3. Konsep Klimatologi

a. Orientasi Matahari

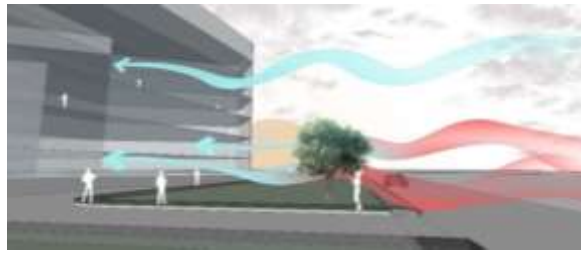
Karena kurangnya vegetasi sebagai peneduh di lokasi, ada risiko panas yang berlebihan di dalamnya, menurut hasil analisis orientasi matahari. Maka konsepnya adalah : Penggunaan *secondary skin* berguna menjadi penghalang sinar matahari yang masuk kedalam bangunan secara langsung agar mampu menciptakan kenyamanan yang disebabkan oleh hawa panas yang diterima bangunan, dan meredam kebisingan serta sebagai sirkulasi udara yang masuk dan keluar pada bangunan.



Gambar 3. Konsep Secondary Skin
(Sumber : https://eprints.ums.ac.id/103793/11/Naskah%20Publikasi_.pdf)

b. Angin

Hasil analisis angin menunjukkan bahwa lokasi tidak memiliki vegetasi, sehingga udara masuk tidak dapat tersaring dengan baik. Jadi idenya adalah: Menambahkan vegetasi ke lokasi udara yang masuk sehingga dapat menghasilkan udara yang sejuk dan bersih dan Maksimalkan manfaat angin dari ketinggian bangunan.



Gambar 3. Respon terhadap Angin
(Sumber : Analisis Penulis, 2025)

4. Konsep Kebisingan

Analisis gangguan menunjukkan bahwa wilayah barat dan selatan memiliki tingkat gangguan yang tinggi karena kendaraan yang melewati jalan utama, kawasan organisasi, dan perkantoran. Jadi idenya adalah: Pastikan privasi area berada jauh dari sumber gangguan dan Menggunakan vegetasi untuk mengurangi gangguan di daerah tersebut.



Gambar 4. Konsep Kebisingan
(Sumber : Analisis Penulis, 2025)



Gambar 5. Konsep Kebisingan
(Sumber : Analisis Penulis, 2025)

5. Konsep Aksesibilitas dan Pencapaian

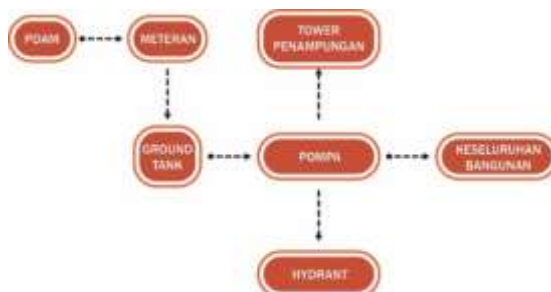
Konsepnya adalah bahwa belum ada jalur pejalan kaki atau jalan kaki berdasarkan analisis aksesibilitas dan pencapaian: Membuat akses pejalan kaki di dalam lokasi dan jalur utama dan Membuat akses masuk dan keluar yang teratur untuk jalur kendaraan di lokasi.



Gambar 6. Konsep Aksesibilitas dan Pencapaian
(Sumber : Analisis Penulis, 2025)

6. Konsep Utilitas

Utilitas bangunan adalah kelengkapan fasilitas yang digunakan oleh bangunan untuk mencapai tujuan kenyamanan, kesehatan, keselamatan, kemudahan komunikasi, dan mobilitas. Kompleks olahraga panjat tebing akan menggunakan sistem utilitas seperti Sistem Plumbing dan Sanitasi. Sistem utilitas bangunan termasuk perpipaan dan sanitasi, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengguna bangunan.

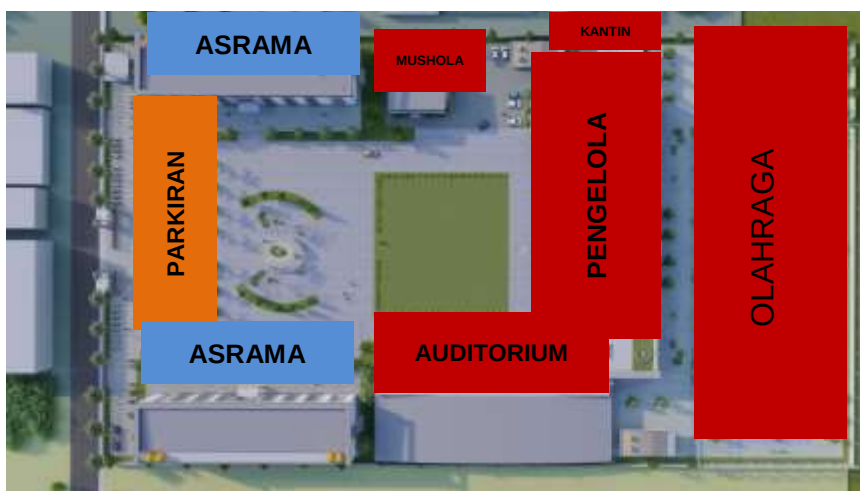


Gambar 7. Bagan Instalasi Air Bersih
(Sumber : Analisis Penulis, 2025)

7. Konsep Zonasi

Dalam perancangan ini, konsep zonasi lokasi terbagi menjadi 3 bagian, berdasarkan hasil analisis zonasi:

- Zona Publik : Merah
- Privat : Biru
- Servis : Orange



8. Konsep Tata Ruang Luar

a. Konsep Sirkulasi

Sistem sirkulasi menggunakan pola linear dengan akses masuk dan keluar yang terpisah antara pejalan kaki dan kendaraan untuk meningkatkan kenyamanan. Area parkir dibagi menjadi tiga: parkir mobil di sisi kanan, parkir motor di sisi kiri, masing-masing diperuntukkan bagi pengunjung dan pengelola.



Gambar 9. Konsep Sirkulasi
(Sumber : Analisa Penulis, 2025)

b. Konsep Vegetasi

Vegetasi dirancang sesuai fungsi lokasi, dengan beberapa jenis tanaman:

- ✓ Ketapang Kencana sebagai peneduh karena bentuknya rimbun namun tidak menghalangi pandangan



Gambar 10. *Pohon Ketapang Kencana*
(Sumber : Pinterest, 2025)

- ✓ Palem Raja sebagai pengarah jalur sirkulasi karena bentuknya tinggi dan tegak



Gambar 11. *Pohon Palem Raja*
(Sumber : Pinterest, 2025)

- ✓ **Pohon** Cemara berfungsi sebagai penyaring udara dan pengurang polusi



Gambar 12. *Pohon Cemara*
(Sumber : Pinterest, 2025)

- ✓ Rumput Manila dan Boxwood digunakan untuk pelapis tanah dan pembatas area



Gambar 13. *Tanaman Pagar Jenis Boxwood*

(Sumber : Pinterest, 2025)



Gambar 14. *Rumpun Manila*

(Sumber : Pinterest, 2025)

c. Konsep Material Penutup Lantai Ruang Luar

Paving block digunakan pada jalur pejalan kaki, rumput untuk area RTH, dan aspal untuk jalan utama kendaraan



Gambar 15. *Paving Block*

(Sumber : <https://www.masterblockindonesia.com/tru-pave/>)



Gambar 16. *Grass Block*

(Sumber : <https://conblocindo.com/product/grassblock-8-lubang/>)



Gambar 17. *Aspal*

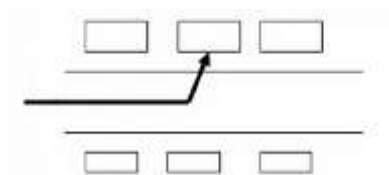
(Sumber : Pinterest, 2025)

9. Konsep Tata Ruang Dalam

Tata ruang dalam *Gorontalo Boarding School* mencakup pola sirkulasi dan pemilihan material bangunan yang mendukung estetika serta fungsi ruang.

a. Pola Sirkulasi Ruang

Menggunakan pola linear untuk mempermudah alur gerak pengguna dan menciptakan keteraturan antar ruang.



Gambar

(Sumber : <https://dimasseptiyanto.wordpress.com/2010/02/28/pola-sirkulasi/>)



18. *Pola Sirkulasi Linear*

b. Material Bangunan

Pemilihan material disesuaikan dengan fungsi dan nilai estetika bangunan, terdiri dari:

Penutup Dinding: menggunakan kaca tempered reflektif, GRC board, Aluminium Composite Panel (ACP), dan cat dinding. Penutup Lantai: menggunakan keramik dan vinyl sesuai kebutuhan ruangan. Plafon: dipilih GRC board dan kayu untuk kesan modern dan hangat. Penutup Atap: menggunakan spandek zinalume untuk ketahanan dan efisiensi.

10. Konsep Struktur pada Bangunan

a. Struktur Bawah (Lower Structure)

Digunakan untuk menopang beban bangunan dan menyalurkannya ke tanah. Jenis pondasi yang diterapkan meliputi: Pondasi Tiang Pancang, untuk meneruskan beban ke lapisan tanah dalam, Pondasi Telapak, cocok untuk bangunan bertingkat dengan kedalaman dangkal., Pondasi Batu Kali, digunakan pada bagian dinding vertikal dengan campuran batu dan semen.

b. Struktur Tengah (Middle Structure)

Berfungsi sebagai sistem utama penyangga vertikal dan horizontal. Komponennya meliputi: Kolom, penerus beban dari atas ke pondasi, Balok, tumpuan horizontal untuk lantai dan pembagi beban, Pelat Lantai, membatasi tiap lantai dan mendistribusikan beban ke balok, Dinding, sebagai elemen pembatas dan pelindung, menggunakan material bata hebel.

c. Struktur Atas (Upper Structure)

Berfungsi sebagai penopang atap dan pelindung bangunan. Struktur ini menggunakan atap pelana (gable roof), yang terdiri dari dua bidang miring dan membentuk segitiga untuk memaksimalkan fungsi ruang loteng serta sistem aliran air hujan yang baik.

KESIMPULAN

1. Penerapan Arsitektur Perilaku

Perancangan Gorontalo Boarding School berhasil mengintegrasikan pendekatan arsitektur perilaku yang mempertimbangkan hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan fisik. Elemen-elemen seperti tata ruang, pencahayaan, suhu, warna, dan perabot dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kenyamanan fisik dan psikis siswa.

2. Lingkungan Edukatif dan Aman

Desain sekolah berasrama memberikan lingkungan yang aman dan kondusif untuk belajar, beribadah, dan berinteraksi. Perancangan ruang hunian dipisah antara laki-laki dan perempuan dengan sistem keamanan dan privasi sesuai prinsip arsitektur perilaku.

3. Pemilihan Lokasi dan Site yang Strategis

Lokasi di Kecamatan Kota Timur dan tapak di Kelurahan Heledulaa dinilai strategis dari segi peruntukan lahan, kemudahan akses, dan kondisi lingkungan yang mendukung fungsi pendidikan dan permukiman.

4. Kontribusi terhadap Pendidikan Daerah

Boarding school ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan di Provinsi Gorontalo, terutama dalam meningkatkan partisipasi siswa SMA dan menciptakan SDM berkualitas yang seimbang antara aspek akademik, sosial, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, J., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Pengembangan Program Boarding School dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 65-72.
- Alwi, M. (2023). Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Penerapan Boarding School. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 9-18.
- Aninditatama, B., & Yusuf, M. A. (2023). PERANCANGAN PUSAT REHABILITASI NARKOBA KOTA LAMONGAN TEMA ARSITEKTUR PERILAKU. *DEARSIP: Journal of Architecture and Civil*, 3(02), 134-140.
- Fakriah, N. (2019). Pendekatan arsitektur perilaku dalam pengembangan konsep model sekolah ramah anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(2), 1-14.
- Haryfa, S. N. A., & Sunoko, K. (2024). Penerapan Prinsip Arsitektur Perilaku Pada Desain Islamic Boarding School Di Tawamangu. *Senthong*, 7(3).

- Marlina, H., & Ariska, D. (2019). Arsitektur Perilaku. *Rumoh Journal of Architecture*, 9(2), 47-49.
- Purwantiasning, A. W., & Prayogi, L. (2018). Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku Pada Penataan Kawasan Zona 4 Pekojan Kota Tua Jakarta. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 2(2), 83-92.
- Saputro, B. W., Musyawaroh, M., & Handayani, K. N. (2018). Penerapan Desain Arsitektur Perilaku pada Perancangan Redesain Pasar Panggungrejo Surakarta. *Senthong*, 1(2).
- Siddiq, V. A. L., & Dharmawan, V. (2023). Penerapan Arsitektur Perilaku dalam Perancangan Kampus Terpadu (Studi Kasus: Madrasah Muallimiyah Muhammadiyah Yogyakarta). *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 24(2), 113-130.
- Triyono, A. (2019). Pendidikan karakter pada sistem boarding school. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 251-263.